

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini secara berturut-turut akan diketengahkan beberapa kesimpulan hasil penelitian dan beberapa rekomendasi.

.. Kesimpulan

1. Panti sosial Pamardi Putra Binangkit Lembang yang dikelola oleh Departemen Sosial ini membina remaja putri yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba. Para remaja yang sudah dinyatakan sembuh dari penyalahgunaan narkoba, baik yang direferensikan oleh orang tua, rumah sakit, maupun pesantren Inabah Suryalaya diberikan pembinaan lanjutan di panti sosial ini. Pembinaannya melalui layanan rehabilitasi yang akan memberikan berbagai materi kegiatan berupa bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan moral keagamaan, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat, menjadi anggota masyarakat yang wajar dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

2. Latar belakang terjadinya penyalahgunaan narkoba ini bersumber pada faktor individu itu sendiri, keluarga, dan masyarakat. Faktor individu meliputi aspek umur, pendidikan, dan psiko patologik. Faktor keluarga meliputi aspek kelengkapan keluarga, besar keluarga, keadaan ekonomi, komunikasi keluarga, kerukunan keluarga, dan pelaksanaan ibadah. Faktor lingkungan meliputi aspek pengaruh teman sebaya, keadaan kota/lingkungan tempat tinggal, dan ketersediaan narkoba itu sendiri.

Ketiga faktor penyebab ini, yang paling terlihat adanya kelemahan adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan aspek yang paling fundamental dalam pendidikan seorang anak. Oleh karena itu sebenarnya masalah penyalahgunaan narkoba ini bisa diatasi bila setiap keluarga dapat menjalankan fungsinya secara baik dan benar. Walaupun demikian masyarakat harus ikut pula mendukung penanganannya, karena hal ini harus ditangani secara terpadu antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba walaupun sudah dinyatakan sembuh dari ketergantungan narkoba, tetapi masih mempunyai masalah

alam aspek fisik dan psikis. Dalam aspek fisik, pada umumnya mereka memiliki badan yang kurang segar dan sering mengalami gangguan kesehatan sebagai dampak dari narkoba. Sedangkan dalam aspek psikis, mereka cenderung untuk melakukan penyalahgunaan narkoba kembali, memiliki rasa rendah diri, perasaan cemas, rasa tidak percaya diri, rasa takut kembali ke keluarga dan masyarakat, sosialisasi kurang, kurang bisa menyesuaikan diri, dan kurang bisa menyelesaikan konflik dengan baik. Keadaan yang demikian akan berpengaruh terhadap perilakunya. Kondisi inilah yang mendorong libutuhkannya layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, sehingga dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.

f. Program pembinaan di panti sosial ini berlangsung selama satu tahun ajaran untuk setiap periode. Pelaksanaan pembinaan di panti sosial ini melalui layanan rehabilitasi yang merupakan suatu tahap kegiatan lanjutan dari upaya penyembuhan terhadap korban narkoba untuk memulihkan kondisi/kesehatan fisik, mental psikologis, dan sosial mereka dari ketergantungan terhadap narkoba sehingga mereka dapat melaksanakan kembali fungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Tahapan proses kegiatan rehabilitasi sosial ini didahului dengan pendekatan awal, penerimaan, assesment, pembinaan dan bimbingan sosial, resosialisasi, serta rujukan dan pembinaan lanjut. Upaya tersebut diwujudkan dalam berbagai materi pelajaran yang disampaikan melalui metoda klasikal maupun individual yang telah dijadwalkan. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari berlangsung mulai pukul 04.30 - 19.30 WIB dengan diselingi dua kali istirahat. Pemberian materi dilakukan secara terpadu, baik yang diberikan di dalam kelas, di ruang keterampilan, maupun di ruang olah raga. Proses pembinaan lebih banyak dilakukan secara praktek dibandingkan teori. Program pembinaan ini diarahkan untuk mengkondisikan peserta panti dalam suatu kegiatan yang akan bermanfaat sebagai bekal setelah mereka kembali hidup bermasyarakat.

5. Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di panti sosial ini sudah cukup lengkap yang terdiri dari layanan pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, penyuluhan, alih tangan/referal, serta penilaian dan tindak lanjut. Sedangkan jenis bimbingan yang dilaksanakan meliputi bimbingan pendidikan, bimbingan karir, dan bimbingan sosial-pribadi-emosional. Pelaksanaan layanan bimbingan ini tentunya tidak

pas dari peranan konselor sebagai penggerak proses bimbingan. Dengan kondisi petugas bimbingan sebanyak 14 orang tetapi tidak satupun berlatar belakang bimbingan, sangat mempengaruhi pelaksanaan proses bimbingan.

Berdasarkan hasil penelitian, layanan bimbingan yang dilaksanakan di panti ini hanya berkisar pada pemberian nasehat saja sehingga kurang mengarah pada hasil secara optimal. Selain itu, karena pengaruh kondisi petugas bimbingan yang sekaligus juga sebagai instruktur menjadikan konsentrasi mereka terpecah dua. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada proses pemberian bantuan, karena selain petugas memberikan pelajaran di kelas, juga harus berkonsentrasi dalam mengawasi peserta panti yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan adanya kenyataan ini, maka pelayanan bimbingan dan konseling masih harus dibenahi lagi.

Program pembinaan yang dilaksanakan di panti sosial ini mempunyai dampak yang positif bagi perubahan perilaku peserta panti. Dampak yang ditimbulkan setelah mengikuti pembinaan ini terlihat dalam perubahan perilaku terhadap narkoba dan sikap dalam memandang karir masa depan. Pada umumnya terlihat perubahan pemahaman konsep diri yang negatif ke arah pemahaman konsep diri yang positif. Selain itu dengan berbagai jenis keterampilan yang disediakan, menjadikan mata peserta didik terbuka lebar untuk mendalami jenis keterampilan tertentu yang diminatinya agar bisa bermanfaat sebagai pegangan hidupnya kelak.

3. Rekomendasi

3.1. Rekomendasi bagi petugas bimbingan dan konseling di Panti Rehabilitasi yang menangani remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba.

Menelaah tanggung jawab panti rehabilitasi yaitu memberi bantuan dalam mengarahkan remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba agar dapat memulihkan fungsi kualitas sosialnya sehingga mereka dapat hidup secara wajar di masyarakat serta menjadi sumber daya manusia yang berguna, produktif, dan berkualitas. Tanggung jawab tersebut tampaknya bukanlah hal yang mudah untuk ditunaikan, setidaknya untuk kondisi para petugas layanan bimbingan saat ini. Oleh sebab itu, tak ada cara lain selain berupaya meningkatkan kualitas kemampuan para petugas yang ada,

ehingga dengan demikian kualitas pelaksanaan layanan bimbinganpun akan dapat ditingkatkan juga.

Di panti rehabilitasi ini, masalah peningkatan kualitas baik petugas bimbingannya maupun pelaksanaan layanannya sendiri, merupakan hal-hal yang amat mendesak. Betapa tidak, dengan kondisi para kliennya yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba, sudah barang tentu membutuhkan layanan bimbingan yang berkualitas di samping memiliki karakteristik tersendiri. Memang secara konseptual layanan bimbingan di panti rehabilitasi ini tidak berbeda dengan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum lainnya, akan tetapi pada pelaksanaannya dalam layanan tertentu terdapat perbedaan mendasar yang di panti rehabilitasi relatif lebih sulit. Oleh karena itu, perlu kiranya direkomendasikan kepada para petugas bimbingan di panti rehabilitasi ini hal-hal sebagai berikut : (1) Memaksimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dengan mendasarkan pada konsep-konsep layanan bimbingan dari hasil penelitian ini. Layanan-layanan yang telah dilaksanakan selama ini dipandang belum memadai, oleh sebab itu perlu dikembangkan lagi layanan-layanan evaluasi dan tindak lanjut; (2) Direkomendasikan juga untuk mendalami proses konseling yang sesungguhnya serta berupaya mempelajari pendekatan-pendekatan konseling yang ada. Sesuai hasil penelitian , perihal pendekatan konseling ini, yang relevan untuk diterapkan terhadap remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba, yaitu pendekatan konseling behavioral, konseling trait-factor, dan konseling Adler. Pendekatan-pendekatan tersebut bisa dilaksanakan dan dipilih sesuai dengan masalah yang dihadapi, tetapi bila dirasakan pendekatan-pendekatan tersebut kaku, dalam pelaksanaannya bisa saja dilakukan pencampuran seperti yang dilakukan dalam konseling eklektik

Berdasarkan kenyataan yang ada mengenai karakteristik kebutuhan bimbingan dan konseling bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba ini, maka peneliti merekomendasikan usulan program layanan bimbingan dan konseling, proses konseling, dan petunjuk pelaksanaannya.

**PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI PANTI REHABILITASI SOSIAL BAGI REMAJA YANG
PERNAH MENGALAMI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA**

NO	JENIS	TUJUAN	ALOKASI WAKTU				METODA
			CATUR WULAN				
			1	2	3	4	
1	<u>Bimbingan pembinaan</u> a. Pengenalan kurikulum b. Cara belajar c. Perencanaan program pembinaan d. Pengenalan peraturan / tata-tertib panti	Untuk memberikan informasi tentang program pembinaan yang akan dilaksanakan dan bagaimana cara melaksanakannya agar mencapai hasil yang optimal	x				- Ceramah secara klasikal
2	<u>Bimbingan karir</u> a. Pemahaman terhadap dunia kerja b. Perencanaan karir masa depan c. Penempatan pilihan keterampilan	Untuk memberikan pemahaman tentang karir yang akan dipilih agar sesuai dengan potensinya dan bermanfaat bagi masa depannya	x				-Bimbingan kelompok -Bimbingan individual
3	<u>Bimbingan sosial-pribadi-emosi</u> a. Pencegahan perilaku penyalahgunaan narkotika b. Pembinaan fisik c. Penanganan rasa rendah diri d. Penanganan rasa cemas e. Penangan rasa tidak percaya diri f. Penanganan rasa takut kembali ke keluarga g. Penanganan rasa takut kembali ke masyarakat	Untuk memberikan bantuan terhadap penanganan masalah yang dialami klien dalam aspek sosial-pribadi-emosi sehingga dapat membantu mengatasi masalahnya	x	x	x	x	- Bimbingan kelompok -Bimbingan individual -Sosiodrama -Dinamika kelompok

O	JENIS	TUJUAN	ALOKASI WAKTU				METODA
			CATUR WULAN				
			1	2	3	4	
	h. Penanganan terhadap sosialisasi kurang		x	x	x	x	
	i. Penanganan terhadap penyesuaian diri		x	x	x	x	
	j. Penanganan terhadap penyelesaian konflik		x	x	x	x	

**PROSES KONSELING DI PANTI REHABILITASI BAGI REMAJA YANG
PERNAH MENGALAMI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA**

O	FASE-FASE	KEGIATAN KLIEN	KEGIATAN KONSELOR
	Pembukaan	1. Membangun hubungan pribadi dengan konselor.	1. Membangun hubungan pribadi dengan klien a. Menyambut kedatangan klien b. Mengajak berbasa-basi sebentar c. Menjelaskan maksud wawancara konseling d. Mempersilakan klien untuk mengemukakan masalah
2	Penjelasan masalah	2. Mengutarakan pikiran dan perasaan yang berkaitan dengan masalah.	2. Menerima ungkapan klien apa adanya dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Berusaha menentukan jenis masalah & pendekatan konseling yang cocok.
3	Penggalian latar belakang masalah	3. Menambah ungkapan pikiran dan perasaan supaya kedudukan masalah menjadi lebih jelas.	3. Mengadakan analisis kasus sesuai dengan pendekatan konseling yang dipilih. KB TF KA
4	Penyelesaian masalah	4. Memikirkan cara yang terbaik untuk mengatasi masalah.	4. Menyalurkan arus pemikiran klien, sesuai pendekatan konseling yang dipilih. KB TF KA
5	Penutup	5. Menyatakan kemantapan akan keputusan yang diambilnya.	5. Mengakhiri hubungan pribadi dengan klien. a. Memberikan rangkuman jalannya pembicaraan. b. Menegaskan kembali ketentuan/keputusan yang diambil c. Memberikan semangat/dorongan. d. Menawarkan bantuannya bila kelak timbul persoalan baru.
	Keterangan :		Keterangan :
	Fase 2, 3, 4 merupakan inti proses konseling		KB : Konseling Behavior TF : Trait-Factor KA : Konseling Adler

PEDOMAN KHUSUS LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PANTI REHABILITASI BAGI REMAJA YANG PERNAH MENGALAMI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

PENDAHULUAN

Panti rehabilitasi yang menangani remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba mengemban tugas yang sangat berat untuk mengembalikan mereka pada perilaku yang positif dan dapat bermanfaat sebagai anggota masyarakat yang wajar. Dalam mengemban tugas tersebut sangatlah diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan. Diperlukannya pelayanan bimbingan dan konseling ini berdasarkan berbagai asumsi yaitu :

- a. Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.
- b. Remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
- c. Jenis dan tingkat kesulitan bersifat heterogen sehingga membutuhkan layanan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya.
- d. Program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya akan membantu mencapai hasil yang efektif dan efisien.

2. PENGERTIAN, TUJUAN, DAN FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING

Setelah memahami tujuan umum program pembinaan yang dilaksanakan di panti rehabilitasi yang menangani remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba serta memahami karakteristik peserta bina, maka sangat disadari akan pentingnya layanan bimbingan dan konseling. Para konselor memahami akan arti dan isi dari segala usaha di bidang pembinaan dalam mewujudkan tujuan pembinaan pada diri peserta bina sebagai warganegara yang kita harapkan.

2.1 Arti dan tujuan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari pembinaan secara keseluruhan. Ia mempunyai tujuan untuk mendukung pencapaian tujuan

embinaan, yang berarti bertanggung jawab terhadap sebagian tugas panti rehabilitasi. Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan, agar peserta bina dapat memahami dirinya dan sadar akan tanggung jawab masa depannya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai tuntutan dan keadaan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) pada umumnya. Dengan demikian Ia dapat memulihkan harga diri, menikmati kebahagiaan hidup dan dapat memberi sumbangan yang berarti pada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dan konseling ini dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk membantu peserta bina dalam mencapai tujuan pembinaan dan perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

2.2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sebagai suatu proses untuk menunjang tujuan pembinaan, fungsi-fungsi bimbingan dan konseling diarahkan untuk mengembalikan harga diri peserta didik dan mengubah perilaku yang negatif dan menanamkan kesadaran akan masa depannya melalui berbagai kegiatan. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

2.2.1. Fungsi Pencegahan

Pelayanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi pencegahan, artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah, baik itu masalah perilaku penyalahgunaan narkoba kembali maupun masalah-masalah lain. Layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para peserta bina agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembinaan. Kegiatannya melalui program bimbingan yang sistematis, diantaranya program orientasi, program bimbingan karir, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.

2.2.2. Fungsi Penyaluran

Dalam keseluruhan proses pembinaan, para peserta bina dibantu agar memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, peserta bina hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya. Konselor membantu peserta bina mendapatkan penyaluran pribadinya dengan cara mengenali masing-masing peserta bina secara perseorangan, kemudian membantunya dalam penyaluran program. Bentuk

kegiatannya antara lain membantu dalam memperoleh pilihan keterampilan yang tepat, mengembangkan bakat dan minat, dan perencanaan karir.

2.3. Fungsi Penyesuaian

Dalam fungsi ini, bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara peserta bina dengan lingkungannya, agar tercipta kesesuaian antara peserta bina dan panti rehabilitasi sebagai lingkungan kegiatannya. Sasaran fungsi ini ada dua. Pertama adalah bantuan kepada peserta bina agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan panti. Lingkungan panti sebagai suatu 'sub-kultur' tersendiri merupakan suatu lingkungan yang mempunyai tuntutan dan norma-norma yang harus dipatuhi. Peserta bina harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan panti ini yang mungkin berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Kegiatannya antara lain orientasi terhadap panti, kegiatan kelompok, pengumpulan data, dan konseling individual.

Yang kedua adalah bantuan dalam mengembangkan program kegiatan yang sesuai dengan kondisi peserta bina, agar mereka memperoleh kepuasan diri secara optimal. Setiap individu mempunyai keunikan tersendiri, sehingga yang satu berbeda dengan yang lainnya dalam satu atau beberapa aspek kepribadiannya. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat dalam menangkap pelajaran. Demikian pula dengan minat terhadap suatu kegiatan akan berbeda antara sejumlah peserta bina dengan sejumlah peserta bina yang lain. Program yang dikembangkan berupa berbagai kegiatan, baik itu program kesenian, olah raga, keterampilan, dan sebagainya yang dapat dipilih sesuai minat dan potensinya masing-masing.

2.2.4. Fungsi Perbaikan

Dalam fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta bina. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini bersifat individual maupun kelompok, secara langsung atau melalui perantara orang lain (instruktur atau orang tua), ataupun melalui perubahan lingkungan.

2.2.5. Fungsi Pengembangan

Dalam fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu para peserta bina dalam mengembangkan seluruh pribadinya secara lebih terarah dan mantap. Hal-hal

ng sudah dianggap positif dapat dipertahankan dan dimantapkan, sedangkan hal-hal ng masih belum berkembang, bisa dibantu untuk dikembangkan.

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM KURIKULUM

Setelah mengetahui asumsi, arti, tujuan, dan fungsi bimbingan dan konseling sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan pembinaan, maka perlu ditinjau dalam hubungannya dengan kurikulum pembinaan rehabilitasi sosial.

1. Kedudukan

Sesuai dengan tujuan dan fungsinya, didapat dasar dan alasan yang kuat mengenai kedudukan bimbingan dan konseling dalam kurikulum, karena adanya hubungan yang erat antara proses pemberian bantuan dengan kebutuhan peserta didik dalam mencapai tujuan pembinaan rehabilitasi sosial. Hal tersebut memungkinkan karena proses pembinaan diarahkan pada berbagai kegiatan yang bernuansa bimbingan, baik itu bimbingan fisik, bimbingan mental agama, bimbingan mental ideologi, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ikut serta berpartisipasi aktif dalam suatu pembinaan rehabilitasi sosial dibawah asuhan konselor yang memiliki kemampuan profesional.

3.2. Ruang lingkup

Berlandaskan pada karakteristik remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba, baik aspek fisik maupun mental, maka bimbingan dan konseling mempunyai ruang lingkup yang cukup luas. Ruang lingkup tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu dari segi layanan, sasaran, dan masalah.

3.2.1. Segi layanan

Dilihat dari segi layanan yang diberikan, kegiatan bimbingan dan konseling di panti rehabilitasi ini meliputi layanan-layanan :

a) Pengumpulan data, yaitu kegiatan dalam bentuk pengumpulan data pengolahan dan penghimpunan berbagai informasi tentang peserta bina beserta latar belakangnya. Tujuan layanan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang obyektif terhadap peserta bina dalam membantu mereka mencapai tujuan pembinaan.

1) Pemberian informasi, yaitu layanan dalam memberikan sejumlah informasi kepada peserta bina. Tujuan layanan ini adalah agar para peserta bina memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungan. Informasi yang diterima oleh peserta bina merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat.

2) Penempatan, yaitu layanan untuk membantu para peserta bina agar memperoleh wadah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Tujuan layanan ini adalah agar setiap peserta bina dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Setiap peserta bina diharapkan dapat memperoleh wadah yang tepat untuk mengembangkan segala kemampuan pribadinya.

3) Penyuluhan dan bentuk layanan lainnya, yaitu layanan kepada para peserta bina yang menghadapi masalah-masalah pribadi melalui teknik penyuluhan dan teknik pemberian bantuan lainnya. Tujuan layanan ini adalah agar pada akhirnya peserta bina yang menghadapi masalah pribadi mampu memecahkannya sendiri.

4) Alih tangan (referal), yaitu layanan untuk melimpahkan kepada pihak lain yang lebih mampu dan berwenang apabila masalah yang ditangani itu di luar kemampuan dan kewenangan konselor. Misalnya mengirim peserta bina ke dokter untuk pemeriksaan kesehatan, mengirim ke psikolog untuk pemeriksaan psikologis, dan sebagainya.

5) Penilaian dan tindak lanjut, yaitu layanan untuk menilai keberhasilan usaha bimbingan yang telah diberikan. Secara tidak langsung layanan ini sekaligus dapat berfungsi untuk menilai keberhasilan program pembinaan secara keseluruhan.

3.2.2. Segi sasaran

Sasaran bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah pribadi peserta bina secara perseorangan, dalam arti mengubah pemahaman diri yang negatif dan mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap peserta bina secara optima agar masing-masing peserta bina dapat kembali ke lingkungan masyarakat secara wajar dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat pada umumnya. Dalam setiap kegiatannya layanan bimbingan dan konseling, walaupun kegiatan tersebut berupa kegiatan kelompok misalnya, tetapi berusaha untuk membina satu atau beberapa kemampuan pribadi

individu dalam berbagai aspeknya, yaitu aspek program pembinaan, sosial, emosi, sikap, keterampilan, dan sebagainya.

Sasaran pembinaan pribadi peserta bina melalui pelayanan bimbingan dan konseling meliputi tahap-tahap pengembangan kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Pengungkapan, Pengenalan, dan Penerimaan Diri

Sasaran tahap ini adalah untuk menjadikan peserta bina sebagai pribadi dewasa yang mantap dan berkembang dengan baik. Sebagai pribadi dewasa, peserta bina benar-benar sadar tentang dirinya sendiri. Kesadaran tentang pemahaman diri yang salah terhadap perilaku sebelumnya dan sadar akan potensi yang dimilikinya akan tercapai apabila kemampuan pengungkapan diri dapat berkembang dengan baik. Pengungkapan diri tersebut kadang tidak timbul dengan sendirinya, oleh karena itu diperlukan bantuan konselor agar peserta bina dapat mengetahui batas-batas kemampuan dirinya. Pengungkapan diri yang obyektif merupakan dasar yang sehat untuk mengenal diri sendiri sebagaimana adanya yang selanjutnya menjadi titik tolak bagi penerimaan diri sendiri. Pribadi yang sehat ialah apabila dia mampu menerima dirinya sebagaimana adanya dan mampu mewujudkan hal-hal positif sehubungan dengan penerimaan diri itu.

Dengan adanya label 'bekas korban narkoba', maka peserta bina harus menerima hal ini dengan obyektif dan tidak menjadikan mereka rendah diri, putus asa, takut kembali ke masyarakat, dan sebagainya, melainkan justru hendaknya lebih bersemangat lagi untuk membuktikan bahwa dirinya mampu berbuat yang positif dan bisa bermanfaat baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya.

b. Pengenalan Lingkungan

Seorang individu dewasa tidak hanya dituntut untuk mengenal diri sendiri, melainkan juga dituntut untuk mengenal lingkungannya. Peserta bina harus bisa menerima lingkungan sebagaimana adanya dan dituntut untuk mampu bersikap positif terhadap lingkungannya itu. Lingkungan yang kurang menguntungkan, misalnya keluarganya yang tidak harmonis, maka tidak membuat ia putus asa, melainkan ia harus menerimanya secara wajar dan berusaha memperbaikinya, bukan melarikan diri pada penyalahgunaan narkoba. Untuk menjadi pribadi yang sehat, maka ia harus selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pelayanan bimbingan dan konseling

lalu berusaha untuk membantu tercapainya perpaduan yang tepat dan serasi antara diri peserta bina dan lingkungannya ini.

Pengambilan Keputusan

Setelah mampu mengenal dan menerima dirinya dan lingkungannya, maka tahap selanjutnya adalah pembinaan kemampuan untuk mengambil keputusan. Peran bimbingan dan penyuluhan adalah untuk membantu peserta bina dalam mengambil keputusan berkenaan dengan keadaan dirinya dan lingkungannya. Pengambilan keputusan ini hendaknya dilakukan oleh individu itu sendiri, atau apabila keputusan itu diprakarsai oleh konselor hendaknya disetujui oleh yang dibimbing. Tujuan akhir bimbingan dan konseling adalah agar individu yang dibimbing mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri.

l. Pengarahan Diri

Keputusan yang diambil hendaknya diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata. Walaupun keputusan yang diambil tersebut bagus, tetapi apabila tanpa dilaksanakan tidak ada manfaatnya. Individu yang bersangkutan harus berani menerjunkan dirinya untuk menjalani keputusan yang diambilnya. Misalnya, jika seorang peserta bina telah memutuskan bahwa dia perlu menemui instruktur untuk membicarakan tugasnya yang belum selesai dikerjakan, maka dia harus berani melaksanakan keputusan tersebut.

e. Perwujudan Diri

Kemampuan mewujudkan diri ini merupakan tujuan akhir dari usaha bimbingan dan konseling. Setiap individu hendaknya mampu mewujudkan diri sendiri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan kemungkinan-kemungkinan yang dimilikinya. Perwujudan diri ini hendaknya terlaksana tanpa adanya paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain. Selain itu perwujudan diri ini haruslah normatif, dalam arti sejalan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Bila kemampuan mewujudkan diri ini benar-benar telah ada pada peserta bina, maka dia akan mampu untuk kembali ke masyarakat sebagai anggota masyarakat yang wajar dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat pada umumnya.

2.3. Segi masalah

Dilihat dari masalah yang dihadapi peserta bina, maka bimbingan dan konseling di unit rehabilitasi ini mencakup :

Bimbingan pembinaan, yaitu jenis bimbingan yang membantu para peserta bina dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pembinaan. Yang tergolong masalah-masalah pembinaan ini misalnya pengenalan kurikulum, cara belajar, perencanaan pembinaan, dan sebagainya.

) Bimbingan karir, yaitu jenis bimbingan yang membantu peserta bina dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut karir, seperti pemahaman terhadap dunia kerja, perencanaan karir, penyesuaian pekerjaan, pemilihan lapangan kerja, dan pemahaman terhadap keadaan dirinya serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karir.

) Bimbingan sosial-pribadi-emosional, yaitu jenis bimbingan yang membantu peserta bina dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi-emosional, seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya.

PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Sehubungan dengan hal-hal yang tersebut pada bagian sebelumnya, bahwa program bimbingan dan konseling harus terdiri dari kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta bina dan menunjang terhadap pencapaian tujuan pembinaan. Program kegiatan bimbingan dan konseling ini dapat dibagi empat, yaitu :

- a. Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada jam-jam pelajaran di kelas, yang diikuti oleh setiap peserta bina, kecuali mereka yang benar-benar berhalangan (sakit dan sebagainya).
- b. Program kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di luar jam-jam pelajaran yang dilakukan secara berkala, misalnya bimbingan kelompok/minggu, case conference/bulan, dan sebagainya.
- c. Program kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di luar jam-jam pelajaran, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya seorang peserta bina yang datang kepada pembimbingnya secara individual, dan sebagainya.

Program kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat rekreatif atau kegiatan-
giatan lain, seperti pertandingan olah raga dengan mengundang masyarakat sekitar
nti, berkunjung ke tempat rekreasi (untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya berbaur
ngan masyarakat), dan sebagainya.

1. Bahan pilihan program bimbingan dan konseling

Karakteristik	Kegiatan yang di- diperlukan	Kegiatan pilihan	Tujuan
1. Fisik yang kurang gar	1. Bekerja sama dengan instruktur olah raga dalam membina kesegaran fisik.	1. Berbagai kegiatan olah raga, seperti Senam pagi, tenis meja, volley ball, PBB, aerobik, karate, dan lain-lain.	1. Untuk membantu peserta bina dalam meningkatkan kese- garan fisik.
2. Cenderung masih rgoda pada perilaku nyalahgunaan arkotika	2. Berbagai jenis kegiatan bimbingan dan konseling yang memberikan penjelas- an mengenai bahaya penyalahgunaan nar- kotika.	2. Memberi materi pelajaran di kelas mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika, bimbingan individual/kelompok, sosiodrama, dinamika kelompok.	2. Untuk membantu pemahaman peserta bina mengenai bahaya penyalahgunaan nar- kotika agar terhindar dari perilaku penya- lahgunaan narkotika kembali.
3. Memiliki rasa ren- ah diri	3. Berbagai kegiatan bimbingan dan conse- ling yang memberi pemahaman mengenai penghilangan rasa rendah diri.	3. Memberi ceramah di kelas, bimbingan individual/kelompok, dinamika kelompok, memperbanyak kegi- atan-kegiatan kelom- pok.	3. Untuk membantu menghilangkan rasa rendah diri.
4. Memiliki rasa emas	4. Bekerja sama dengan keluarga pe- serta bina dan berba- gai kegiatan kelompok	4. Bimbingan indivi- dual/kelompok, kegiatan kelompok (olahraga, diskusi ke- lompok).	4. Untuk membantu menghilangkan rasa cemas.
5. Memiliki rasa tidak percaya diri	5. Memperbanyak kegiatan kelompok	5. Berperan aktif dalam kelompok dengan diberi tang- gung jawab, contohnya sebagai ketua ke- lompok, dll (sesuai potensinya).	5. Untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri
6. Memiliki rasa takut sembali ke keluarga	6. Bekerja sama dengan keluarga pe- serta bina.	6. Mengundang keluarga untuk sering datang menengok dan memberi penjelasan kepada peserta bina	6. Untuk menghilang- kan rasa takut kembali ke keluarga.

Memiliki rasa takut kembali ke masyarakat.	7. Berbagai kegiatan pengoptimalan potensi diri dan mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar panti agar sering berbaur dan melihat dunia sekitarnya.	dan keluarga agar saling mempererat tali kekeluargaan. 7. Bimbingan individual, mengarahkan pendalaman keterampilan, kegiatan ke masyarakatan.	7. Menghilangkan rasa takut kembali ke masyarakat.
Sosialisasi kurang	8. Berbagai kegiatan yang diatur secara berkelompok	8. Kegiatan olah raga, pembentukan kelompok belajar, diskusi kelompok, sosiodrama, dinamika kelompok	8. Untuk menumbuhkan keluwesan dalam bersosialisasi.
Penyesuaian diri kurang	9. Berbagai kegiatan kelompok	9. Bimbingan individual/kelompok, pembentukan kelompok belajar, diskusi kelompok, sosiodrama, dinamika kelompok.	9. Untuk menumbuhkan penyesuaian diri yang baik.
10. Kurang bisa menyelesaikan konflik penyelesaian lebih condong ke arah negatif.	10. Berbagai kegiatan yang dapat berlatih untuk menyelesaikan konflik ke arah positif.	10. Bimbingan individual/kelompok, sosiodrama, dinamika kelompok.	10. Untuk membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan konflik yang terjadi ke arah positif secara normatif.

5. PENDEKATAN KONSELING

Pendekatan-pendekatan dalam konseling banyak sekali, berikut ini beberapa pendekatan konseling yang bisa diterapkan yaitu Konseling Behavioral, Trait-Factor, dan Konseling Adler.

5.1. Konseling behavioral

5.1.1. Konsep pokok

Konseling behavioral membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Perilaku yang dapat diamati merupakan kepedulian utama sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling.

Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.

Ciri-ciri konseling behavioral adalah :

-) Kebanyakan perilaku manusia dipelajari dan karena itu dapat dirubah.
-) Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam merubah perilaku-perilaku yang relevan; prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan merubah lingkungan.
-) Prinsip-prinsip belajar sosial, seperti misalnya reinforcement dan social modeling, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur konseling.
-) Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku-perilaku khusus klien di luar wawancara konseling.
-) Prosedur-prosedur konseling tidak statik, tetap, atau ditentukan sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didisain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus.

Hal yang mendasar dalam konseling behavioral adalah prinsip penguatan (reinforcement) sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung perilaku yang dikehendaki. Ada tiga macam hal yang dapat memberi penguatan yaitu (1) positive reinforcer, (2) negative reinforcer, dan (3) no consequence and neutral stimuli.

Menurut teori ini, pada hakekatnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik, dan sedikit peran aktifnya dalam memilih martabatnya. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian. Perilaku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya.

5.1.2. Proses konseling

Konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Konselor membantu klien untuk mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan

menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya atau memecahkan masalahnya.

Tujuan konseling hendaknya memperhatikan kriteria sbb :

-) Tujuan harus diinginkan oleh klien.
-) Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan
-) Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.

Tujuan konseling ini dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu : memperbaiki perilaku salah suai, belajar tentang proses pembuatan keputusan, dan pencegahan timbulnya masalah-masalah.

Fungsi tujuan konseling behavioral ini adalah (1) sebagai refleksi masalah klien dan sebagai arah bagi konseling, (2) sebagai dasar pemilihan dan penggunaan strategi konseling, dan (3) sebagai kerangka untuk menilai hasil konseling.

Tahap-tahap kegiatannya adalah :

- 1) Konselor menjelaskan maksud tujuan.
- 2) Klien mengkhhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling.
- 3) Klien dan konselor menetapkan tujuan yang telah ditetapkan.
- 4) Bersama-sama menjajagi apakah tujuan-tujuan itu realistik.
- 5) Mereka mendiskusikan kemungkinan manfaat-manfaat tujuan.
- 6) Mereka mendiskusikan kemungkinan kerugian-kerugian tujuan.
- 7) Atas dasar informasi yang diperoleh tentang tujuan klien, konselor dan klien membuat salah satu keputusan apakah melanjutkan konseling, mempertimbangkan kembali tujuan, atau mencari referal.

Metode yang digunakan ada empat pendekatan yaitu :

- 1) Metode operant learning.

Hal yang penting dari pendekatan ini adalah penguatan (reinforcement) yang dapat menghasilkan perilaku klien yang dikehendaki. Dalam menerapkan penguatan ini ada empat hal yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Penguatan yang diterapkan hendaknya memiliki cukup kemungkinan untuk mendorong klien.
- b. Penguatan hendaknya dilaksanakan secara sistematis.

Konselor harus mengetahui kapan dan bagaimana memberikan penguatan.

Konselor harus dapat merancang perilaku yang memerlukan penguatan.

) Metode unitative learning / social modeling

Metode ini diterapkan konselor dengan merancang suatu perilaku adaptif yang dapat dijadikan sebagai model oleh klien. Model-model ini dapat dalam bentuk rekaman, pengajaran berprograma, video, film, orang, atau biografi. Model yang dipilih hendaknya sesuatu yang berprestasi, berkompeten, dapat diketahui, atraktif (menarik), dan berpengaruh.

) Metode Cognitive learning

Metode ini merupakan metode yang berupa pengajaran secara verbal, kontrak antara konselor dengan klien, dan bermain peran. Metode ini lebih banyak menekankan aspek perubahan kognitif klien dalam upaya membantu klien memecahkan masalahnya.

) Metode emotional learning

Metode ini diterapkan pada individu yang mengalami suatu kecemasan. Melaksanakannya dilakukan dalam situasi rileks dengan menghadirkan rangsangan yang menimbulkan kecemasan bersama suatu rangsangan lain yang menyenangkan. Dengan cara tersebut maka kecemasan dapat berkurang dan akhirnya dapat dihilangkan.

Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam metode ini antara lain : desensitisasi sistematis, metode latihan rileks, teknik-teknik penguatan, pembuatan model, restrukturisasi kognitif, penghentian pikiran, latihan ketegasan, latihan keterampilan sosial, program manajemen diri, pengulangan perilaku, latihan khusus, teknik-teknik terapi multimodal, tugas-tugas pekerjaan rumah.

5.2. Konseling Trait & Factor

5.2.1. Konsep Utama

Menurut teori ini, kepribadian merupakan suatu sistem atau faktor yang saling berkaitan satu dengan lainnya seperti kecakapan, minat, sikap, dan temperamen. Dengan mengidentifikasi ciri dan faktor individu, konselor dapat membantunya dalam memilih program belajar, jenis keterampilan yang dipilih, dan sebagainya secara rasional dan dengan perkiraan keberhasilan.

Maksud konseling ini adalah untuk membantu perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia. Tugas konseling adalah membantu individu dalam memperoleh kemajuan memahami dan mengelola diri dengan cara membantunya menilai kekuatan dan kelemahan diri dalam kaitan dengan perubahan kemajuan tujuan-tujuan hidup dan karir. Konseling dilaksanakan dengan membantu individu untuk memperbaiki kekurangan, ketidakmampuan, dan keterbatasan, dan membantu pertumbuhan serta integrasi kepribadian. Dalam hubungan konseling, individu mampu untuk menghadapi, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalahnya. Dari pengalaman ini individu belajar untuk menghadapi situasi konflik di masa mendatang.

2.2. Proses Konseling

Peranan konselor adalah memberitahukan, memberikan informasi, dan mengarahkan. Hubungan konseling merupakan hubungan yang akrab, sangat bersifat pribadi dari hubungan tatap muka, kemudian konselor bukan hanya membantu mengembangkan individualitas apa saja yang menjadi potensinya, tetapi konselor harus mempengaruhi klien berkembang ke satu arah yang terbaik baginya.

Proses konselingnya ada 5 tahap yaitu :

- 1) Analisis, terdiri dari pengumpulan informasi dan data mengenai klien. Sebelum konseling dilaksanakan, baik klien maupun konselor harus mempunyai informasi yang dapat dipercaya, valid, dan relevan untuk mendiagnosa pembawaan, minat, motif, kesehatan jasmani, keseimbangan emosional, dan sifat lain, yang memudahkan atau mempersulit penyesuaian yang memuaskan. Alat analisis yang dapat dikumpulkan adalah catatan kumulatif, wawancara, otobiografi, catatan anekdot, tes psikologis, dan studi kasus.
- (2) Sintesis, merupakan langkah untuk merangkum dan mengatur data dari hasil analisis sehingga menunjukkan kelemahan dan kekuatannya, penyesuaian diri, maupun ketaksanggupan menyesuaikan diri.
- (3) Diagnosis, sebenarnya merupakan langkah pertama dalam bimbingan dan hendaknya dapat menemukan ketetapan dan pola yang menuju pada permasalahan, sebab-sebab, serta sifat-sifat klien yang berarti dan relevan yang berpengaruh pada penyesuaian diri.

diagnosis ini meliputi tiga langkah yaitu identifikasi masalah, menentukan sebab-sebab, dan prognosis.

4) Konseling, merupakan hubungan membantu bagi klien untuk menemukan sumber diri sendiri maupun sumber lembaga dan masyarakat dalam membantu klien dalam mencapai penyesuaian diri yang optimal sesuai dengan potensinya. Hal ini mencakup lima jenis konseling yaitu :

- . Belajar terpimpin menuju pengertian diri.
 - . Mendidik kembali atau mengajar kembali sesuai dengan kebutuhan klien.
 - . Bantuan pribadi dari konselor agar klien trampil dalam menerapkan prinsip dan teknik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
 - . Mencakup hubungan dan teknik yang bersifat menyembuhkan dan efektif.
 - . Suatu bentuk mendidik kembali yang sifatnya katarsis atau penyaluran.
- 5) Tindak lanjut, mencakup bantuan pada klien untuk mengingatkan pada masalah utamanya yang menjadi keberhasilan konseling.

1.2.3. Teknik Konseling

Teknik konseling bersifat khusus bagi individu dan masalahnya. Teknik yang digunakan adalah :

- (1) Pengukuran hubungan intim (rapport). Konselor menerima klien dalam suasana yang hangat, intim, bersifat pribadi, penuh pemahaman, dan terhindar dari hal-hal yang menengancam klien.
- (2) Memperbaiki pemahaman diri. Klien harus memahami kelemahan dan kekuatan dirinya, sehingga konselor dapat menafsirkan data secermat mungkin.
- (3) Pemberian nasehat atau perencanaan program kegiatan. Konselor mulai bertolak dari pikiran, tujuan, pandangan atau sikap klien, dan kemudian menunjukkan data yang mendukung dan tidak mendukung dari hasil diagnosis. Ada tiga metode pemberian nasehat, yaitu nasehat langsung, metode persuasif (menunjukkan pilihan yang pasti secara jelas), dan metode penjelasan.
- (4) Melaksanakan rencana.
- (5) Referal.

3. Konseling Adler

3.1. Konsep pokok

Konsep utama konseling ini adalah bahwa perilaku manusia dipandang sebagai suatu kompensasi terhadap perasaan inferioritas (harga diri kurang). Adler mempercayai prinsip fundamental motivasi dengan kompensasi terhadap rasa rendah diri, dapat menjelaskan hampir seluruh perilaku manusia. Manusia dikuasai oleh perasaan banyak kekurangan dan tidak sempurna, oleh karena itu mereaksi terhadap perasaan tidak senang dengan mencari kesempurnaan, kebesaran, dan keunggulan.

Hal lain yang penting dalam konsep ini adalah konsepsi perilaku situasional sosial. Manusia pada dasarnya bersifat sosial dan berusaha mencari tempat dalam masyarakat dan berusaha untuk membangun suatu kesatuan pribadi.

Konstruk utama Adler yang lain yaitu pandangan tentang kesatuan organisme yang berorientasi tujuan. Dorongan superioritas diarahkan oleh tujuan individu yang unik. Faktor biologis dan lingkungan mempengaruhi tujuan individu akan tetapi terwujudnya terutama dikreasikan oleh individu. Perilaku individu merupakan terwujudnya upaya pencapaian tujuan. Secara sosial, individu terdorong untuk bergerak dari keadaan inferioritas menuju ke arah superioritas.

Konsep lain, bahwa individu sebagai organisasi diri yang konsisten. Seluruh kekuatan psikis dikendalikan oleh ide yang direktif dan ekspresi perasaan, pikiran, kemauan, tindakan, dan sebagainya dipadukan dalam suatu rencana hidup. Pembentukan rencana hidup ini akan membentuk gaya hidup (life style). Gaya hidup ini akan mengarahkan pada pola-pola yang mengarahkan perilakunya.

Hal lain adalah minat kemasyarakatan sebagai bagian dari kualitas manusiawi. Minat sosial mendorong individu untuk mencapai superioritas dalam kehidupan sosial. Salah satu merupakan substitusi dalam mencapai perasaan superioritas. Kecemasan timbul disebabkan oleh konsentrasi dalam mencapai superioritas pribadi tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

3.2. Proses Konseling

Tujuan konseling adalah mengurangi intensitas perasaan rendah diri, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam persepsi, menetapkan tujuan hidup,

mengembangkan kasih sayang terhadap orang lain, dan meningkatkan kegiatan. Klien harus mencapai tilikan mengenai kesalahan hidupnya, menghadapi mekanisme prioritas dan mengembangkan minat sosial. Klien harus dibantu untuk percaya diri dan tidak khawatir akan apa yang ditempuhnya.

Tahap-tahap kegiatannya adalah :

- a) Menciptakan hubungan terapeutik yang sewajarnya.
- b) Mengeksplorasi dinamika yang ada dalam diri klien (analisis dan assesment).
- c) Mendorong perkembangan pemahaman diri.
- d) Membantu klien untuk membuat pilihanpilihan baru (reorientasi).

3.3. Teknik Konseling

Pendekatan Adler dalam proses konselingnya berdasarkan pada asumsi bahwa klien adalah membuat kesalahan gaya hidup dan konsepsi mereka tentang kenyataan. Konselor hendaknya membantu mereka untuk mencapai pandangan terhadap kenyataan yang lebih baik dan benar.

Teknik konseling yang digunakan adalah teknik komparatif. Dalam teknik ini konselor melakukan perbandingan dirinya dengan klien. Dengan empati, konselor mencoba membayangkan gaya hidup dan masalah klien dalam dirinya. Atas dasar itu konselor kemudian membantu klien untuk memperbaiki gaya hidup dan memecahkan masalah klien. Selain itu digunakan pula teknik analisa mimpi untuk menemukan pola-pola gaya hidup dan tujuan klien. Menurut Adler, mimpi merupakan refleksi gambaran tujuan hidup klien. Dengan menganalisis mimpi yang dialami klien, maka konselor dapat memperkirakan tujuan dan juga hidup klien. Atas dasar hal tersebut, kemudian konselor membantu klien.

5. EVALUASI / PENILAIAN

Untuk dapat menilai efektifitas program kegiatan dan metoda yang digunakan, maka evaluasi sangatlah diperlukan. Dengan mengadakan evaluasi akan ditemukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang menonjol yang akan disusul oleh tindak lanjut bagi penyesuaian yang diperlukan. Oleh sebab itu evaluasi perlu diadakan secara kontinuu, yaitu pada setiap permulaan tahun ajaran sebagai pre-test dan pada akhir caturwulan (post-test). Untuk keperluan tersebut, konselor perlu membuat bahan evaluasi,

ik secara tertulis, lisan, maupun tindakan. Evaluasi secara lisan dan tulisan sebagai npan balik hasil pengajaran berbagai materi pelajaran di kelas, sedangkan evaluasi idakan untuk mengetahui perubahan perilaku yang ditampakkan. Hasil evaluasi ini kaligus untuk mengetahui keberhasilan program pembinaan secara keseluruhan.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.

Banyak tema penelitian yang dapat diteliti berkenaan dengan keberadaan layanan mbingan dan konseling bagi remaja yang pernah mengalami penyalahgunaan narkoba. arakteristik layanan bimbingan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan bagi enelitian tema-tema yang dimaksud, sehingga dapat diketahui bahkan akan terungkap agaimana sesungguhnya layanan bimbingan dan konseling yang ideal di panti habilitasi ini. Penelitian semacam ini amat berguna bagi para petugas bimbingan, arena dengan demikian akan semakin banyak tawaran-tawaran konsep yang dapat ijadikan rujukan yang pada akhirnya relatif mempermudah para petugas bimbingan alam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini baru merumuskan program bimbingan dan konseling bagi remaja yang ernah mengalami penyalahgunaan narkoba, proses konseling, dan petunjuk elaksanaannya. Agar memperoleh model bimbingan dan konseling bagi remaja yang ernah mengalami penyalahgunaan narkoba yang teruji, disarankan kepada peneliti elanjutnya untuk mengkaji kembali dan mengujicobakannya dengan pendekatan studi ksperimen.

